

BAB 1

PENDAHULUAN

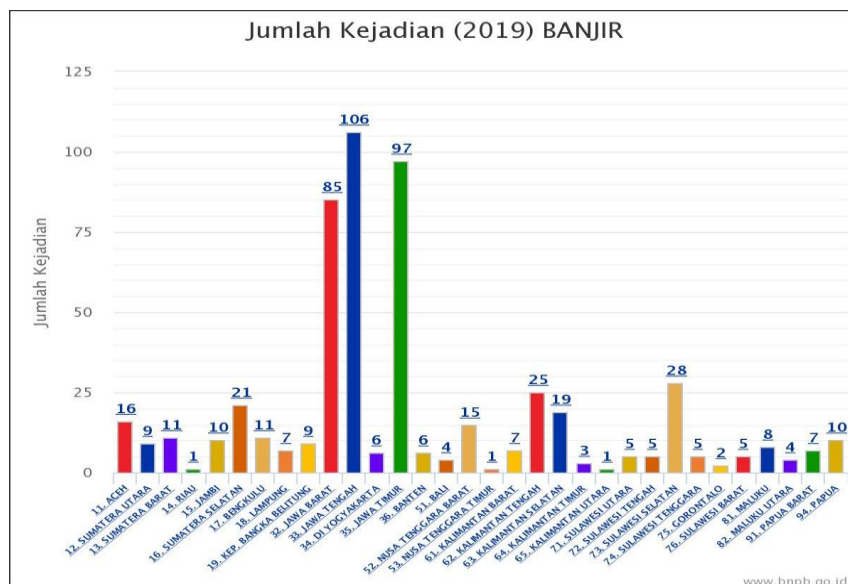
A. Latar Belakang

Banjir memiliki implikasi serius terhadap upaya pembangunan terutama di daerah perkotaan dan berpenduduk padat. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko dan bahaya lebih lanjut. Kejadian banjir bandang terjadi tidak hanya pada lingkungan fisik tetapi juga terjadi di tata kelola baik di tingkat Lokal, Regional, dan Nasional. Kerentanan terhadap bencana banjir meningkat pada kelompok kemiskinan, marginalisasi, populasi berlebih atau padat penduduk dimana orang miskin lebih memungkinkan untuk tinggal di daerah yang rentan misalnya dataran rawan banjir. Di Kota Davao yang merupakan pusat kota utama di Filipina selatan yang meliputi area seluas 244 hektar yang dianggap sebagai salah satu kota terbesar di dunia, tetapi rentan terhadap bencana banjir di daerah yang berdekatan dengan sungai Kota Davao, banjir diakibatkan karena luapan air sungai. Salah satu daerah tersebut adalah Barangay Matina Crossing 74-A. Masyarakat yang tidak siap akan datangnya banjir mengakibatkan kerusakan serius pada harta benda dan hilangnya nyawa (Disaster Risk Governance, 2018).

Begitu juga di Negara Indonesia yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi. Indonesia termasuk Negara rawan bencana. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penilaian risiko bencana, seperti Maplecroft (2010) menempatkan Indonesia sebagai Negara yang beresiko ekstrim peringkat 2 setelah Bangladesh. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi geografis dan geologis Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik, serta berada pada "*Ring of Fire*" (IRBI, 2014)

Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 5,097 kejadian selama tahun 2018 sampai 2019 kejadian bencana terus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Meliputi bencana Banjir, Longsor, dan Angin puting beliung masih mendominasi. Bencana banjir merupakan bencana yang paling banyak terjadi setelah puting beliung yang menimbulkan banyak kerugian dan kerusakan (Zahara, 2019).

Bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometrologi yang paling sering terjadi di Indonesia. Banjir dapat disebabkan oleh kejadian alami atau perbuatan manusia. Kenyataannya banjir yang terjadi sering kali diakibatkan oleh kombinasi kejadian alam dan kelalaian manusia. Beberapa penyebab banjir yang umum terjadi adalah curah hujan tinggi di suatu wilayah yang tidak disertai dengan sistem penyaluran dan resapan air yang baik, atau keberadaan bangunan penghalang yang menyebabkan air sungai dan saluran meluap sehingga berpengaruh pada rendahnya daya resap air tanah dan meningkatnya aliran permukaan (Suprayogi, 2014).



Gambar 1.1 Jumlah kejadian bencana banjir tahun 2019 (www.bnpb.id, 2019)

Dari tabel tersebut menunjukkan jumlah kejadian bencana banjir pada tahun 2019 di Indonesia, dari 34 provinsi di Indonesia Jawa Tengah menduduki posisi pertama dengan skor 106 yang merupakan daerah yang paling sering terjadi bencana banjir.

Pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir menjadikan hal tersebut sebagai salah satu alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya-upaya dalam rangka antisipasi bencana. Salah satu cara yang dapat dilakukan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat yaitu dengan

melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut bisa ditempuh dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan non formal yaitu berupa seminar, penyuluhan, konsultasi, kegiatan promosi kesehatan, maupun pembelajaran mandiri. Dalam proses pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tersebut maka dibutuhkan media pembelajaran agar pesan dan informasi yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga masyarakat mampu mempelajari dan mengadopsi ilmu dari media tersebut secara lebih mudah. Salah satu media yang dapat digunakan adalah buku saku yang merupakan salah satu media cetak untuk menyampaikan pesan-pesan dan informasi dalam bentuk buku saku, baik berupa tulisan, maupun gambar (Hadisuyitno & Ruyadi, 2018). Dengan pengetahuan yang mumpuni tentang bencana banjir akan mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat di daerah yang rentan terhadap bencana alam dan membuat masyarakat lebih siap untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana berdasarkan informasi yang diterima (Fitria *et al*, 2017).

Media pada dasarnya merupakan alat yang berisi informasi sehingga mampu mendukung proses pembelajaran dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Media cetak merupakan media yang pembuatannya melalui proses percetakan yang menyajikan pesan atau informasi melalui tulisan dan gambar. Salah satu jenis media cetak adalah buku saku, buku saku adalah buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa serta penggunaannya yang praktis. Media buku saku dipilih dikarenakan buku saku dapat memuat lebih banyak informasi serta mengandung unsur teks, gambar, foto dan warna, yang apabila disajikan dengan baik maka dapat menarik minat dan perhatian pembaca (Anjelita, 2018). Dalam buku saku penanggulangan bencana banjir tersebut menyajikan informasi tentang tindakan-tindakan pencegahan sebelum terjadi bencana, saat bencana, dan setelah terjadi bencana, serta penjelasan secara teoritis mengenai bencana banjir dengan penulisan yang singkat, jelas, mudah dipahami. Buku ini berisi materi yang di dalamnya selain terdapat tulisan juga terdapat

gambar yang berwarna dan menarik sehingga lebih mudah di pahami dan diingiat oleh pembaca. Dengan demikian, buku saku lebih efektif untuk dapat digunakan sebagai media informasi dengan harapan mampu meningkatkan minat membaca masyarakat terkait bencana banjir. (Saparina, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang ada maka diperlukan pembuatan buku saku dengan target luaran buku ini mampu memberikan manfaat untuk masyarakat sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan sebelum terjadi bencana. Langkah ini dapat menjadi solusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bencana banjir melalui media buku saku.